

K-Means Clustering Tingkat Perceraian dan Faktor Perceraian di Indonesia Tahun 2023

Dini Andriani^{*1}, Kurniawati², Syifa Inayatul Azmi³

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{*}Korespondensi: da6561917@gmail.com

KATA KUNCI	ABSTRAK
perceraian, indonesia, KDRT, klustering K-means, kebijakan keluarga	<i>Penelitian ini menganalisis tingkat perceraian di Indonesia berdasarkan data tahun 2023 dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan pendekatan analisis data sekunder. Data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag) menunjukkan peningkatan angka perceraian di berbagai provinsi, khususnya Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Faktor-faktor penyebab perceraian meliputi ketidaksetiaan, tekanan ekonomi, perbedaan prinsip hidup, serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Metode K-Means Clustering digunakan untuk mengelompokkan provinsi-provinsi berdasarkan tingkat perceraian dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk memperkuat ketahanan keluarga dan menurunkan angka perceraian, terutama di wilayah dengan tingkat perceraian yang tinggi. Penelitian ini juga menyoroti dampak perceraian terhadap anak-anak dan ekonomi keluarga, serta pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan sosial dan ekonomi.</i>

KEYWORDS	ABSTRACT
divorce, indonesia, domestic violence, K-means clustering, family policy	<i>This study analyzes the divorce rate in Indonesia based on 2023 data using descriptive quantitative methods and secondary data analysis approaches. Data collected from the Central Statistics Agency (BPS) and the Directorate General of Religious Courts (Ditjen Badilag) show an increase in the divorce rate in various provinces, especially West Java, East Java, and North Sumatra. Factors causing divorce include infidelity, economic pressure, differences in life principles, and domestic violence (KDRT). The K-Means Clustering method is used to group provinces based on divorce rates and their causes. The results of the study are expected to provide effective policy recommendations to strengthen family resilience and reduce divorce rates, especially in areas with high divorce rates. This study also highlights the impact of divorce on children and the family economy, as well as the importance of government intervention through social and economic policies.</i>

Latar Belakang

Perceraian merupakan salah satu isu sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, anak-anak, dan masyarakat secara luas. Di Indonesia, fenomena perceraian terus menunjukkan dampak yang mengkhawatirkan dengan jumlah yang bervariasi di setiap provinsi. Kondisi ini mencerminkan dinamika keluarga yang

semakin kompleks, sekaligus menggambarkan beragam faktor penyebab yang bersifat ekonomi, psikologis, dan budaya.

Penelitian ini menyoroti pentingnya dampak perceraian yang luas terhadap stabilitas sosial dan kesejahteraan anak-anak. Studi literatur yang mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian sering berkaitan dengan aspek ekonomi, psikologis, dan budaya, yang semuanya memerlukan analisis mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami dan mencari solusi untuk mengurangi angka perceraian yang terus meningkat. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang tidak hanya menyoroti faktor-faktor penyebab, tetapi juga perbedaan kondisi di berbagai provinsi, yang sebelumnya jarang dibahas secara mendalam.

Penelitian oleh Rahmawati dan Yuliani (2022) menunjukkan bahwa faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perceraian. Korban KDRT, baik fisik maupun psikologis, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengajukan perceraian guna memperoleh keamanan dan kenyamanan diri. Fenomena perceraian di kalangan usia muda juga meningkat seiring dengan tingginya pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan.

Teori Konflik dan Pertentangan menggarisbawahi konflik sebagai faktor utama dalam perceraian, ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik bisa memicu perpecahan. Teori Sosial dan Budaya menjelaskan pengaruh norma sosial dan budaya terhadap perceraian. Misalnya, dalam beberapa budaya, perceraian dianggap lebih diterima secara sosial dibandingkan dengan budaya lainnya. Dari sudut pandang administrasi, temuan ini menyoroti perlunya pendekatan kebijakan yang berbasis data untuk memperkuat ketahanan keluarga. Pendekatan administrasi partisipatif dapat diterapkan melalui program edukasi, konseling, dan pemberdayaan ekonomi, yang dirancang dengan melibatkan komunitas lokal.

Penelitian ini menganalisis data yang komprehensif terhadap fenomena perceraian di Indonesia pada tahun 2023. Dengan pendekatan klusterisasi menggunakan metode K-Means, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokan provinsi-provinsi di Indonesia kedalam klaster yang homogen berdasarkan pola-pola faktor penyebab perceraian yang dominan, seperti aspek ekonomi, psikologis, dan budaya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap tren distribusi perceraian secara regional serta pola-pola tersembunyi yang signifikan. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan

pemahaman akademis yang lebih dalam terkait kompleksitas perceraian, tetapi juga menghasilkan wawasan yang berguna dalam merancang kebijakan sosial yang lebih efektif, adaptif, dan terfokus untuk menekan angka perceraian.

Penelitian Terdahulu

Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag), tingkat perceraian di Indonesia menunjukkan kenaikan di hampir semua provinsi, khususnya pada dekade terakhir (BPS, 2023). Beberapa provinsi dengan tingkat perceraian yang tinggi antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Faktor sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya angka pernikahan dini dan ketidakstabilan finansial, turut berkontribusi pada angka perceraian yang tinggi di Indonesia (Puspitasari & Pratama, 2022).

Menurut (Dariyo 2003), faktor Penyebab Perceraian adalah: (1) Ketidak setiaan salah satu pasangan hidup. (2) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga. (3) Tidak mempunyai keturunan (4) Perbedaan prinsip hidup dan agama. Sedangkan menurut (Wahyuni, Setiyowati 1997), perceraian dapat terjadi disebabkan oleh faktor: (1) ekonomi atau keuangan. (2) hubungan sexual. (3) perbedaan pandangan , agama, dan lain sebagainya. (4) Faktor hubungan antara suami-isteri dalam mendidik anak dan bergaul dan lain-lain. (George Levinger & Ihromi 999) pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda.

(Ghina & Abdur, 2022) dengan judul penelitian Analisis Konteks Wilayah Terhadap Percerian Di Provinsi Jawa Timur, hasil penelitian percerian di Jwa Timur tahun 2012 menunjukkan bahwa kabupaten/kota yang memiliki persentase perceraian tinggi di bagian tengah dan barat. Sementara pada tahun 2017 persentase percerian yang tinggi juga berada pada bagian yang sama akan tetapi cenderung berkumpul ke arah timur dari provinsi Jawa Timur. Angka percerian di Jawa Timur pada tahun 2016 paling tinggi di sebabkan oleh ketidakharmonisan sebanyak 21.599 kasus, fsktor ekonomi sebanyak 20.989 kasus, dan tidak ada tanggung jawab sebanyak 17.975 kasus (Fajar 2019). Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat percerian di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 2,46% pada tahun 2012 menjadi 2,91% pada tahun 2017, pola spasial perceraian di Jawa

Timur sebagian berada di bagian tengah dan cenderung berada di bagian barat Jawa Timur, mayoritas pada wilayah dengan kebudayaan Mataraman dan Pandalungan.

Tinjauan Teoritis

Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada anak-anak dan masyarakat sekitar. Menurut penelitian oleh Yanti dan Setiawan (2021), anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai sering mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan ketidakstabilan emosional. Dampak ini sering kali berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kemampuan sosial dan akademik mereka. Di sisi lain, perceraian juga memberikan beban ekonomi bagi pasangan, terutama bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal dan harus menanggung beban finansial sendirian (Rahardjo, 2023).

Menurut teori Public Administration dari Dwight Waldo (1948), administrasi harus memiliki peran aktif dalam melayani kebutuhan masyarakat melalui kebijakan yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks perceraian, pemerintah perlu merancang kebijakan berbasis data untuk memperkuat ketahanan keluarga dan memastikan keberlanjutan perlindungan sosial. Pendekatan administrasi berbasis hasil (results-oriented administration) yang dikembangkan oleh Osborne dan Gaebler (1992) menekankan bahwa efektivitas kebijakan dapat diukur dari dampaknya terhadap masyarakat. Dalam kasus ini, program konseling pranikah, perlindungan korban KDRT, dan pemberdayaan ekonomi keluarga harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan kontribusinya dalam menurunkan angka perceraian.

Urgensi penelitian ini terletak pada dampaknya yang luas terhadap stabilitas sosial dan kesejahteraan anak-anak di Indonesia. Fenomena perceraian yang semakin meningkat memerlukan analisis mendalam untuk memahami akar permasalahannya. Melalui pendekatan berbasis data dan analisis klusterisasi, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mendukung perumusan kebijakan yang relevan dan berbasis bukti. Dengan mengintegrasikan data jumlah perceraian dan karakteristik regional, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kebutuhan antara pemahaman akademis dan implementasi kebijakan yang solutif di berbagai daerah.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis clustering faktor perceraian yang terjadi di provinsi Indonesia, dengan menggunakan metode K-Means. K-Means adalah metode sederhana untuk analisis clustering yang bertujuan untuk menentukan cara terbaik untuk membagi entitas ke- n menjadi kelompok yang disebut cluster. Clustering adalah teknik untuk

membedakan kumpulan data menjadi banyak kelompok dilihat dari kecocokan yang diinginkan. Clustering dalam data mining adalah kumpulan data atau objek dalam cluster (grup) dan menjadikan setiap cluster memiliki data yang hampir mirip dengan aslinya serta dapat dibedakan dari objek di cluster lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mengenai tingkat perceraian di berbagai provinsi di Indonesia pada tahun 2023 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data statistik tentang perceraian tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari beberapa sumber resmi, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai angka perceraian per provinsi. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (Ditjen Badilag) untuk data perceraian berdasarkan kategori tertentu (misalnya faktor ekonomi, perselisihan, KDRT, dsb). Kementerian Agama dan instansi terkait lainnya yang menyediakan data terkait perceraian dan faktor sosial-ekonomi di setiap provinsi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber resmi, terutama dari laporan statistik tahunan yang diterbitkan oleh BPS dan Ditjen Badilag. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup ketergantungan pada data sekunder yang mungkin tidak mencakup semua faktor penyebab perceraian secara mendetail, terutama jika data mengenai penyebab perceraian tidak tersedia di beberapa provinsi. Selain itu, data yang tersedia mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pembaruan informasi atau cakupan wilayah tertentu.

Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 38 provinsi, namun peneliti menggunakan 34 provinsi untuk penelitian yang akan dilakukan dikarenakan terjadi missing values pada 4 provinsi lainnya yaitu pada provinsi Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan, penelitian ini menggunakan 4 faktor penyebab perceraian yaitu faktor Ekonomi, Meninggalakan Salah Satu Pihak (MSSP), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan Perselisihan Terus Menerus (PTM).

Teknik analisis yang digunakan adalah K-Means Clustering bertujuan untuk mengelompokkan provinsi yang paling banyak angka perceraianya dari faktor perceraian yang

ada. Metode ini mengidentifikasi klasterisasi provinsi-ptovinsi dengan faktor penyebab perceraian yang paling banyak.

Hasil dan Pembahasan

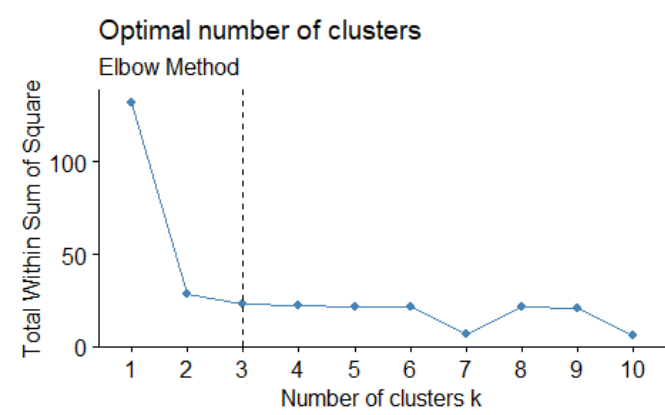
Penelitian ini menggunakan data perceraian yang ada di Indonesia dengan faktor Meninggalkan salah satu Pihak (MSSP), Kekersan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Perselisihan Terus Menerus (PTM), dan ekonomi pada tahun 2023.

Provinsi	MSSP	KDRT	PTM	Ekonomi
Aceh	669	102	4915	235
Sumatera Utara	1065	136	13709	465
Sumatera Barat	859	19	6969	113
Riau	797	71	7333	231
Jambi	324	49	3931	157
Sumatera Selatan	955	259	8311	574
Bengkulu	272	43	3139	123
Lampung	667	167	10099	2838
Kepulauan Bangka Belitung	180	62	1453	452
Kepulauan Riau	384	13	2658	170
DKI Jakarta	1970	178	9464	2452
Jawa Barat	3418	442	48812	37383
Jawa Tengah	7378	235	36618	23176
DI Yogyakarta	547	58	3921	583
Jawa Timur	5986	1636	35940	33572
Banten	592	224	9671	3327
Bali	87	15	886	34
Nusa Tenggara Barat	1189	240	4997	198
Nusa Tenggara Timur	112	19	320	8
Kalimantan Barat	649	86	3750	312
Kalimantan Tengah	495	35	2310	178
Kalimantan Selatan	346	77	5517	330
Kalimantan Timur	962	137	4708	766
Kalimantan Utara	95	3	850	9
Sulawesi Utara	279	57	1296	76
Sulawesi Tengah	421	101	2820	78
Sulawesi Selatan	1771	333	9856	399
Sulawesi Tenggara	547	170	2748	57

Gorontalo	388	62	1452	40
Sulawesi Barat	335	39	712	33
Maluku	101	29	632	8
Maluku Utara	247	28	857	10
Papua Barat	75	22	285	69
Papua	160	27	889	32

Tabel 1. Faktor Perceraian Di Indonesia 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Selanjutnya menentukan jumlah cluster yang akan digunakan, dalam menentukan cluster yang optimal analisis ini menggunakan Elblow Method. Hasil dari Elblow Method menunjukan cluster yang optimal adalah 3 cluster yang di tampilkan pada grafik.



Gambar 1. Jumlah Cluster Optimal
Sumber: Elbow Methode Pada R Studio

Grafik menunjukkan bahwa jumlah cluster yang optimal adalah 3 (ditandai pada titik Elbow). Hal ini berarti bahwa data yang di analisis memiliki 3 pola atau grup utama yang berbeda. Setiap cluster mewakili kelompok provinsi dengan karakteristik tertentu.

Provinsi	MSSP	KDRT	PTM	Ekonomi	Cluster
Aceh	669	102	4915	235	3
Sumatera Utara	1065	136	13709	465	3
Sumatera Barat	859	19	6969	113	3
Riau	797	71	7333	231	3
Jambi	324	49	3931	157	3
Sumatera Selatan	955	259	8311	574	3
Bengkulu	272	43	3139	123	3
Lampung	667	167	10099	2838	3

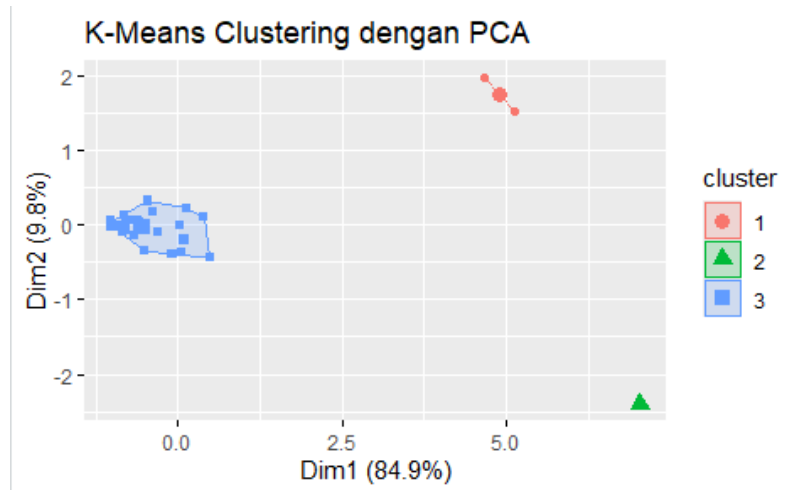
Kepulauan Bangka Belitung	180	62	1453	452	3
Kepulauan Riau	384	13	2658	170	3
DKI Jakarta	1970	178	9464	2452	3
Jawa Barat	3418	442	48812	37383	1
Jawa Tengah	7378	235	36618	23176	1
DI Yogyakarta	547	58	3921	583	3
Jawa Timur	5986	1636	35940	33572	2
Banten	592	224	9671	3327	3
Bali	87	15	886	34	3
Nusa Tenggara Barat	1189	240	4997	198	3
Nusa Tenggara Timur	112	19	320	8	3
Kalimantan Barat	649	86	3750	312	3
Kalimantan Tengah	495	35	2310	178	3
Kalimantan Selatan	346	77	5517	330	3
Kalimantan Timur	962	137	4708	766	3
Kalimantan Utara	95	3	850	9	3
Sulawesi Utara	279	57	1296	76	3
Sulawesi Tengah	421	101	2820	78	3
Sulawesi Selatan	1771	333	9856	399	3
Sulawesi Tenggara	547	170	2748	57	3
Gorontalo	388	62	1452	40	3
Sulawesi Barat	335	39	712	33	3
Maluku	101	29	632	8	3
Maluku Utara	247	28	857	10	3
Papua Barat	75	22	285	69	3
Papua	160	27	889	32	3

Tabel 2. Hasil Dari Clustering
Sumber: Cluster Means Pada R Studio

Berdasarkan hasil klasterisasi, terlihat adanya variasi yang signifikan dalam angka perceraian di setiap provinsi di Indonesia. Sebagai contoh, beberapa provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tercatat memiliki angka perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lokal, seperti kondisi ekonomi, budaya, dan sosial di masing-masing provinsi memengaruhi tingkat perceraian yang terjadi.

Selanjutnya melihat visualisasi dari hasil clustering yang sudah dilakukan menggunakan K-Means Clustering PCA. Grafik ini menampilkan hasil dari analisis kluster menggunakan metode K-Means yang dikombinasikan dengan Analisis Komponen Utama PCA.

Tujuannya adalah untuk memvisualisasikan data yang awalnya mungkin memiliki banyak dimensi (variabel) menjadi hanya dua dimensi sehingga lebih mudah dipahami.



Gambar 2. K-Means Clustering PCA
Sumber: K-Means Clustering PCA Pada R Studio

Dapat dilihat seberapa baik data terkelompokkan. Jika kelompok-kelompok terpisah dengan jelas, maka model clustering cukup baik. Grafik ini memberikan gambaran visual yang intuitif tentang bagaimana data kita terstruktur setelah dilakukan clustering.

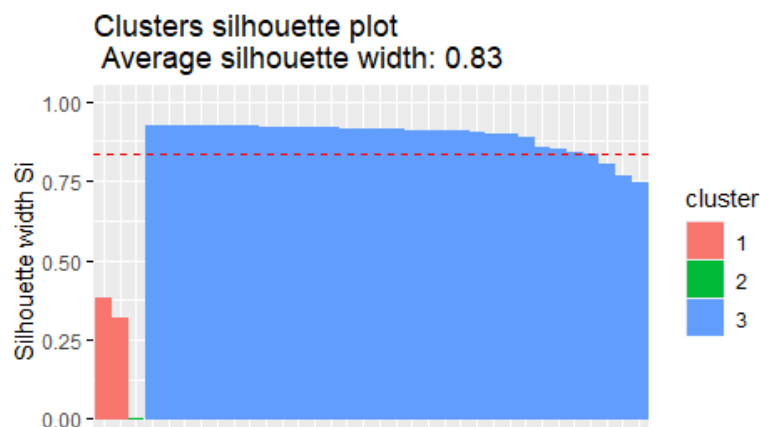
Hasil clustering menunjukkan 3 cluster, dengan ukuran cluster: Cluster 1 berjumlah 2 provinsi, Cluster 2 berjumlah 1 provinsi, Cluster 3 berjumlah 31 provinsi (mayoritas data masuk ke cluster ini). Provinsi dalam cluster 1 memiliki presentase perceraian sangat tinggi dan faktor penyebab perceraian juga sangat tinggi. Cluster ini terdiri dari masalah perceraian yang sangat kritis. Provinsi dalam cluster 2 memiliki tingkat perceraian yang tinggi, namun penyebabnya tidak sebanyak cluster 1. faktor sosial lain seperti kekerasan dalam rumah tangga atau konflik spesifik berperan. Mayoritas provinsi tergabung dalam cluster 3, dengan presentase perceraian rendah dan faktor penyebab perceraian juga rendah. Cluster ini menunjukkan wilayah dengan kondisi sosial yang lebih stabil.

Provinsi yang berada dalam Cluster 1 memiliki faktor penyebab Meninggalkan Salah Satu Pihak (MSSP), Pertengkaran Terus Menerus (PTM), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan ekonomi Sangat tinggi. provinsi dalam cluster ini memiliki tingkat perceraian dan konflik rumah tangga yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konflik rumah tangga/Pertengkaran Terus Menerus (PTM) mungkin menjadi pemicu utama perceraian.

Provinsi dalam Cluster 2 memiliki faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sangat tinggi, jauh di atas rata-rata cluster lainnya. Meninggalkan Salah Satu Pihak (MSSP) juga memiliki angka Tinggi, tetapi lebih rendah dari Cluster 1. Pertengkaran Terus Menerus (PTM) memiliki angka moderat tetapi tidak setinggi Cluster 1. Ekonomi relatif tinggi, menunjukkan kondisi kesejahteraan yang baik. Provinsi ini memiliki masalah sosial yang menonjol berupa kekerasan rumah tangga ekstrem, yang mungkin menjadi penyebab perceraian. Konflik rumah tangga/Pertengkaran Terus Menerus (PTM) tidak terlalu dominan dibanding Cluster 1

Pada cluster 3 mencakup mayoritas provinsi dengan Meninggalkan Salah satu Pihak (MSSP), Pertengkaran Terus Meners (PTM), Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), dan Ekonomi, nilai rata-rata dalam cluster ini rendah, menunjukkan tingkat perceraian, konflik rumah tangga, dan kekerasan rumah tangga yang relatif stabil. Provinsi dalam cluster ini memiliki kondisi sosial yang lebih baik, dengan tingkat konflik dan perceraian yang rendah, serta ekonomi yang cukup stabil.

Rasio Between-Cluster Sum of Squares (BSS) menunjukkan nilai: 0.8956103 atau 89.56% Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas total data yang dapat dijelaskan oleh perbedaan antar-cluster dibandingkan dengan keseluruhan variabilitas data. Dalam kasus ini, 89.56% variabilitas data berhasil dijelaskan oleh model clustering, yang merupakan hasil yang sangat baik.



Gambar 3. K-Means Silhouette Plot
Sumber: K-Means Silhouette Plot Pada R Studio

Silhouette Plot merupakan sebuah grafik yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas dari hasil clustering. Grafik ini membantu kita untuk memahami seberapa baik setiap data ditempatkan dalam cluster yang tepat. Nilai rata-rata silhouette width pada grafik

menunjukkan nilai 0.83, yang mendekati 1. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, data ditempatkan pada cluster yang tepat.

Dari hasil clustering yang telah dilakukan dapat digunakan untuk mengarahkan kebijakan agar tingkat perceraian di Indonesia tidak terus meningkat, beberapa kebijakan bisa dilakukan seperti menggunakan kebijakan meningkatkan program dukungan keluarga melalui konseling pernikahan bagi rumah tangga yang mengalami kasus Pertengkaran Terus Menerus (PTM), perlindungan hukum bagi korban Kekerasan Rumah Tangga (KDRT), layanan kesehatan mental yang mengalami stres berat akibat perceraian baik akibat dari faktor Meninggalkan salah satu Pihak (MSSP), Pertengkaran Terus Menerus (PTM), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan Ekonomi. Dan memberikan arahan manajemen keuangan untuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Kebijakan ini harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan keluarga yang lebih stabil dan harmonis.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perceraian di berbagai provinsi di Indonesia pada tahun 2023, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perceraian menggunakan metode K-Means clustering. Hasil analisis menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia sangat bervariasi antar provinsi, dengan provinsi-provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara mencatatkan angka perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Faktor-faktor penyebab perceraian yang dominan meliputi ketidakstabilan ekonomi, ketidaksetiaan, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Pola perceraian juga menunjukkan adanya variasi spasial yang menarik. Provinsi-provinsi di bagian barat dan tengah Indonesia cenderung memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di bagian timur. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda di setiap wilayah. Selain itu, faktor budaya dan nilai-nilai agama yang lebih konservatif di wilayah timur Indonesia mungkin berperan dalam menjaga stabilitas pernikahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor penyebab perceraian di tingkat provinsi agar dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah perceraian dan memperkuat ketahanan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pemerintah, lembaga pendidikan,

dan organisasi sosial dalam merumuskan kebijakan keluarga yang lebih tepat sasaran di masa depan.

Daftar Pustaka

- Puspitasari, D., & Pratama, F. (2022). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Angka Perceraian di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 18(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jse.2022.1824>
- Ghina, I., & Abdur, R. (2022). Analisis Konteks Wilayah Terhadap Perceraian di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 125-138. <https://doi.org/10.4321/jis.2022.1436>
- Fajar, A. (2019). Analisis Pola Perceraian di Jawa Timur: Faktor Ekonomi dan Ketidakharmonisan dalam Keluarga. *Jurnal Demografi*, 30(2), 45-59.
- Rahmawati, N., & Yuliani, E. (2022). Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(1), 78-90. <https://doi.org/10.5678/jpk.2022.1101>
- Levinger, G., & Ihromi, P. (1999). Social Factors in Divorce: A Sociological Study. *Family Relations*, 48(3), 289-300.
- Rahmawati, N., & Yuliani, E. (2022). "Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perceraian di Indonesia." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(1), 78-90.
- Wahyuni, S., & Setiyowati, I. (1997). *Krisis Rumah Tangga dalam Perspektif Sosial Budaya*. UGM Press
- Osborne, D., & Gaebler, T. (1992). *Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*. Addison-Wesley.
- Barnard, C. (1938). *The Functions of the Executive*. Harvard University Press.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak*. Grasindo.
- Osborne, D., & Gaebler, T. (1992). *Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*. Addison-Wesley.
- Amato, P. R. (2000). "The Consequences of Divorce for Adults and Children."
- Rhoades, G. K., & Stanley, S. M. (2009). "The Relationship between Cohabitation and Divorce." *Journal of Marriage and Family*